

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis adalah dunia yang sangat kompleks dan beragam dengan permasalahan karena di dalamnya dihadapkan pada unsur ketidakpastian. Unsur ketidakpastian inilah yang juga dihadapi oleh sektor perbankan sebagai salah satu pelaku bisnis dalam perekonomian Indonesia. Sektor perbankan adalah salah satu sektor ekonomi yang turut serta mensukseskan pembangunan dengan cara menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Oleh karena itu sektor usaha perbankan dihadapkan pada berbagai permasalahan akibat dari usaha yang didasarkan atas dasar kepercayaan tersebut. Perbankan dihadapkan oleh unsur ketidakpastian seperti: perubahan tingkat suku bunga SBI yang sering naik turun, perubahan investasi akibat adanya perubahan kebutuhan di sektor investasi yang kurang mendapat respon dari para investor, karena keadaan ekonomi yang tidak menentu akibat dari proses pemulihan krisis yang selama ini melanda Indonesia. Hal ini tampak jelas terlihat dalam perkembangan dunia perbankan belakangan ini, dimana sektor perbankan mudah sekali terpengaruh oleh keadaan ekonomi secara global sehingga berpengaruh besar pada kegiatan operasional perbankan di Indonesia.

Sejak berlakunya UU No 7 tahun 1992 yang telah direvisi dengan UU No 10 tahun 1998 tentang lembaga keuangan yang beroperasi dengan sistem bagi hasil atau prinsip syariah (Muhammad, 2000: 47) hingga saat ini

beroperasi beberapa bank umum syariah yang diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992, kemudian diikuti oleh Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan diikuti pula dengan merebaknya BPRS, BMT, maupun Asuransi Syariah (*Takaful*).

Salah satu upaya merealisasikan nilai-nilai ekonomi Islam dalam aktivitas nyata masyarakat adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Dari sekian jenis lembaga keuangan, perbankan merupakan sektor yang paling besar pengaruhnya dalam aktivitas perekonomian masyarakat modern. Secara umum tujuan bank Islam seharusnya adalah mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, finansial, komersial dan investasi sesuai dengan prinsip Islam. Upaya ini tentu saja harus didasari oleh larangan atas bunga pada setiap transaksi, prinsip kemitraan pada semua aktivitas bisnis yang atas dasar kesetaraan, keadilan dan kejujuran, hanya mencari keuntungan yang sah semata-mata, dan pembinaan manajemen keuangan pada masyarakat (Tim Pengembangan Perbankan Syariah, 2003: 20).

Perbankan syariah dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya (Heri Sudarsono, 2005: 27).

Teknis operasional perbankan syariah mempermasalahkan kesiapan dan kemampuan serta teknis pelaksanaannya seperti kemampuan dana atau modal, sumber daya manusia, jaringan dan kantornya serta teknis sistem perbankannya.

Faktor-faktor lingkungan secara umum dikelompokkan menjadi lingkungan umum dan lingkungan khusus. Faktor lingkungan umum yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah antara lain kondisi politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, teknologi, kondisi lingkungan alamiah, dan keamanan lingkungan negara. Faktor lingkungan khusus yang berpengaruh antara lain adalah pelanggan/nasabah, pemasok/penabung, pesaing, serikat pekerja, dan kebijakan bank sentral atau regulator. (Muhammad, 2004: 135).

Manajemen modal pada dasarnya berhubungan dengan kecukupan modal yang harus dipenuhi, meminimalisasi modal, dan meminimalisasi risiko. Manajemen hutang berhubungan dengan usaha meningkatkan jumlah dana khususnya dana pihak ketiga (simpanan) dan sekaligus meminimalisasi biaya perolehan dana tersebut. Manajemen asset berhubungan dengan pengelolaan asset sehingga memberikan pendapatan yang maksimal dan sekaligus tetap terjaganya kecukupan liquiditas. Pengendalian biaya berhubungan dengan peningkatan efisiensi atas pengeluaran biaya, penerapan-penerapan metode baru yang lebih efisien/murah, dan pencegahan/pengendalian kemungkinan timbulnya kerugian/biaya di

Sumber-sumber dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan adalah simpanan (giro, tabungan, deposito), pinjaman bank sentral (pinjaman liquiditas), pinjaman dari institusi keuangan internasional, dan modal ekuitas (modal disetor, laba ditahan, cadangan).

Secara teknis faktor-faktor yang berhubungan dengan keuangan yang mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah antara lain jumlah modal, tingkat pendapatan yang diharapkan (*rate of earning*), tingkat risiko yang dihadapi, jumlah simpanan, jumlah hutang lainnya, tingkat markup keuntungan atau bagi hasil yang diharapkan/ditargetkan dari pembiayaan, tingkat keuntungan dari penempatan dana (misalnya, bonus SWBI), dan pengendalian biaya yang dilakukan manajer bank seperti *Non Performing Finance* (NPF) (Eka Hendurawati, 2005: 4).

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, di samping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga

Untuk menjalankan fungsi bank sebagai penghimpun dana masyarakat, bank syariah pun dapat menghimpun dana pihak ketiga. Dalam penghimpunan dana masyarakat bank syariah memiliki teknik sendiri yang diantaranya dapat dimasukan produk-produk bank konvensional seperti giro, tabungan atau deposito dengan formulasi yang berbeda dengan cara bank konvensional. Setelah dana pihak ketiga telah dikumpulkan oleh bank, maka sesuai dengan fungsi *intermediary*-nya maka bank berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan (Muhammad, 2005: 271).

Selain modal dan simpanan dana pihak ketiga, SWBI mempunyai potensi pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Bonus SWBI merupakan indikator perbankan syariah untuk menginvestasikan dananya selain untuk pembiayaan kemasyarakatan. Fungsi SWBI dikatakan sebagai SBI bagi perbankan syariah, secara tidak langsung menyebabkan apabila naik turunnya tingkat suku bunga SBI berdampak juga terhadap perkembangan perbankan syariah.

Berbagai aspek pendekatan yang berkaitan dengan perencanaan pemberi pembiayaan, salah satu yang paling dominan adalah jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh bank kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat. Memperhatikan fungsi pokok perbankan sebagai lembaga yang mempunyai fungsi/peran intermediasi keuangan/dana, penulis memilih BPR Syariah Dana Hidayatullah Yogyakarta sebagai studi kasus dalam penelitian ini karena produk-produk yang ditawarkan oleh BPRS tersebut sangat potensial untuk diminati oleh sebagian masyarakat, terutama

masyarakat menengah kebawah. Karena untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan kepada petani, nelayan, pengusaha dan pedagang kecil, tentunya harus memenuhi kriteria mudah, tepat waktu, dan tepat jumlahnya. kriteria-kriteria ini dalam banyak hal juga dimiliki oleh BPRS sehingga secara tidak langsung BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) memiliki keunggulan komparatif apabila dibandingkan dengan jenis perbankan lain (konvensional) (Muhammad, 2002: 122). Selain itu penulis juga memilih pembiayaan sebagai produk utama dalam rangka peningkatan penguasaan pangsa pasar perbankan syariah seiring dengan perkembangannya yang cukup pesat.

Bertolak dari penjelasan tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUANTITAS PEMBIAYAAN di BPR SYARIAH DANA HIDAYATULLAH YOGYAKARTA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka pokok permasalahan yang diangkat adalah:

1. Apakah DPK berpengaruh terhadap kuantitas penyaluran pembiayaan di PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah?
2. Apakah modal berpengaruh terhadap kuantitas penyaluran pembiayaan di PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah?
3. Apakah bonus SWBI berpengaruh terhadap kuantitas penyaluran pembiayaan di PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah?

4. Apakah DPK, modal dan bonus SWBI secara bersama-sama berpengaruh terhadap kuantitas penyaluran pembiayaan di PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat menganalisa pengaruh DPK terhadap kuantitas pembiayaan yang disalurkan oleh PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah.
2. Untuk dapat menganalisa pengaruh modal terhadap kuantitas pembiayaan yang disalurkan oleh PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah.
3. Untuk dapat menganalisa pengaruh bonus SWBI terhadap kuantitas pembiayaan yang disalurkan oleh PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah.
4. Untuk dapat menganalisa pengaruh DPK, modal dan bonus SWBI terhadap kuantitas pembiayaan yang disalurkan oleh PT. BPR Syariah Dana Hidayatullah.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar pengembangan lebih lanjut dan merupakan suatu kebanggaan jika ada peneliti lain yang mampu memperbaikinya menjadi lebih baik lagi.

2. Bagi akademik

Menambah dan mempertajam referensi yang berkaitan dengan pembiayaan agar mahasiswa dapat menguasai sehingga nantinya dapat diterapkan dalam praktik di lapangan maupun di dunia kerja.

3. Bagi bank syariah

Dapat dijadikan bahan evaluasi khususnya dalam melakukan penyaluran dana pembiayaan untuk menjaga tingkat kesehatan bank tersebut.